

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kematian ibu dan bayi merupakan salah satu masalah kesehatan yang dihadapi oleh seluruh negara di dunia. Tolak ukur keberhasilan intervensi bidang kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah dapat dilihat dari tingkat Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan salah satunya adalah pemenuhan hak asasi manusia berupa kesehatan. Pembangunan kesehatan bertujuan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. AKI adalah jumlah kematian ibu sebagai akibat dari komplikasi kehamilan, persalinan, dan masa nifas setiap 100.000 kelahiran hidup, sedangkan AKB adalah jumlah kematian bayi yang berusia 0 sampai 12 bulan per 1000 kelahiran hidup (Permata Sari dkk., 2023)

AKB di dunia menurut WHO tahun 2020 sebesar 2.350.000. AKB menurut ASEAN angka kematian tertinggi berada di Myanmar sebesar 22.00/1000 KH tahun 2020 dan Singapura merupakan negara dengan AKB terendah tahun 2020 sebesar 0.80/1000 Kehidupan. (Permata Sari dkk., 2023). Menurut Profil Kesehatan Indonesia, tahun 2023 jumlah kematian ibu yang dihimpun dari pencatatan program kesehatan keluarga di Kementerian Kesehatan meningkat setiap tahun. Berdasarkan data dari *Maternal Perinatal Death Notification* (MPDN), sistem pencatatan kematian ibu Kementerian Kesehatan, jumlah kematian ibu pada tahun 2022 mencapai 4.005 dan di tahun 2023 meningkat menjadi 4.129. Berdasarkan penyebab, sebagian besar kematian ibu pada tahun 2021 disebabkan oleh 48,9 persen ibu hamil dengan anemia, 12,7 persen dengan hipertensi, 17,3 persen kurang energi kronik (KEK), dan 28 persen dengan risiko komplikasi (Kemenkes RI, 2023).

Selain dari kematian ibu kematian anak dari tahun ke tahun juga menunjukkan keniakan. Berdasarkan data dari *Maternal Perinatal Death Notification* (MPDN), sistem pencatatan kematian bayi pada 2022 sebanyak 20.882 dan pada tahun 2023 tercatat 29.945. angka kematian bayi di Indonesia diproyeksi sebesar 19,3 per 1.000 kelahiran hidup pada 2023. Angka tersebut menempatkan Indonesia di urutan ke-80 secara global. Kematian bayi banyak disebabkan oleh bayi berat lahir rendah (BBLR) atau prematuritas dan asfiksia (Kemenkes RI, 2023)

Jumlah kematian ibu di Riau pada tahun 2022 mencapai 114 orang, dimana jumlah ini mengalami penurunan yang signifikan dibandingkan dengan jumlah kasus kematian tahun 2021 yaitu 180 orang. Hal ini disebabkan karena pandemi Covid-19 yang meningkat pada tahun 2021. Untuk jumlah kematian ibu berdasarkan fase, maka fase nifas yang terbanyak 42%, fase hamil dan fase bersalin masing-masing 29% (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2022).

Jumlah kematian bayi di Provinsi Riau tahun 2022 sebanyak 518 menurun jika dibandingkan tahun 2021 sebanyak 584 kasus, angka ini merupakan angka absolut jumlah kematian di Propinsi Riau yang dilaporkan, sehubungan tidak adanya data survey kematian bayi di Propinsi Riau. Kematian Bayi tersebut terdiri dari kematian Neonatal (usia 0-28 hr) dan post Neonatal (usia 29 hr sampai 11 bln). Jumlah kematian neonatal di Provinsi Riau 416 kasus dan kematian Post Neonatal 102 kasus, angka ini menunjukkan bahwa 80,31% kematian bayi terjadi pada masa Neonatus (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2022)

Selanjutnya WHO menyatakan bahwa sebagian besar kematian ibu dapat dicegah, karena solusi perawatan kesehatan untuk mencegah atau mengelola komplikasi sudah dikenal luas. Semua wanita membutuhkan akses perawatan berkualitas tinggi selama kehamilan, dan selama dan setelah melahirkan. Sangatlah penting bahwa semua kelahiran dibantu oleh tenaga kesehatan profesional, karena penanganan dan pengobatan yang tepat waktu dapat membuat perbedaan antara hidup dan mati bagi